

Artikel no 9 ini dimuat di Jurnal Penelitian *Humaniora*, Lemlit UNY, Yogyakarta, edisi 1 April 2009 (bersama Iman Santoso)

---

## Resepsi atas Pemikir-Pemikir Jerman dalam Media Cetak Indonesia pada Awal Abad XXI

---

Oleh:

Iman Santoso, M.Pd dan Dian Swandayani, M.Hum

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan karya-karya pemikir Jerman yang ditanggapi atau diresepsi oleh media-media cetak Indonesia pada awal abad XXI; (2) mendeskripsikan tanggapan-tanggapan media cetak Indonesia atas masing-masing karya pemikir Jerman; (3) mendeskripsikan bentuk komunitas interpretasi yang dilakukan oleh media-media cetak Indonesia terhadap karya-karya pemikir Jerman sebagai salah satu bentuk konstruksi atau formasi sosial.

Subjek penelitian ini adalah semua jenis tanggapan karya-karya pemikir Jerman berupa resensi buku yang dimuat di koran *Kompas* dan majalah *Tempo* edisi tahun 2000 hingga tahun 2005. Kedua media tersebut merupakan representasi dari masing-masing media cetak, yaitu surat kabar dan majalah terbesar di Indonesia. Penelitian yang difokuskan pada resensi buku ini dianggap mewakili salah satu bentuk resepsi sastra. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga data yang dikumpulkan merupakan data dokumentasi. Instrumen penelitian yang dipergunakan berupa kartu data dan klip yang selanjutnya dipilah-pilah berdasarkan kelompok-kelompok atau bab pembahasan. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) terhadap resensi-resensi buku yang sesuai dengan subjek penelitian, khususnya pada kajian resepsi sastra terhadap karya pemikir-pemikir Jerman di media-media cetak Indonesia pada awal abad ke-21 ini. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan validitas semantis, sedangkan reliabilitas data diperoleh melalui teknik *intra-rater* dan *inter-rater*. Hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan temuan sebagai berikut. *Pertama*, ada 18 pemikir Jerman yang karyanya ditanggapi atau diresepsi oleh media-media cetak utama Indonesia pada awal abad XXI. Kedelapan belas nama pemikir Jerman tersebut (1) Hans Kung, (2) Karl Joseph Kuschel, (3) Frans Magnis Suseno, (4) Erich Fromm, (5) Karl Marx, (6) Friedrich Nietzsche, (7) Fritjof Capra, (8) Sigmund Freud, (9) Karl May, (10) Martin Luther, (11) Rudiger Siebert, (12) Henrich Seemann, (13) E. Ulrich Kratz, (14) Hans Dieter Klingelmann, (15) Adolf Heuken S.J., (16) Mathias Broekers, (17) Peter L. Berger, (18) Annemarie Schimmel. *Kedua*, para pemikir Jerman ditanggapi positif oleh para peresensi Indonesia sebagai tokoh-tokoh terhormat yang menawarkan berbagai pemikiran baru di bidangnya masing-masing dalam wacana intelektualitas di Indonesia. *Ketiga*, bentuk komunitas interpretasi yang dilakukan oleh media-media cetak Indonesia terhadap karya-karya pemikir Jerman tersebut sebagai "trendsetter" pemikiran di Indonesia. Hal itu sekaligus sebagai salah satu bentuk konstruksi atau formasi sosial pembentuk kelas intelektual atau menengah Indonesia sebagai pelopor pergerakan sejarah Indonesia.

Kata-kata kunci : resepsi sastra, resensi, pemikir Jerman, komunitas interpretasi.

### Reception of German Thinkers in Indonesian Print at The Beginning of the Twenty first Century

#### Abstract

This study aims to (1) describe German thinkers' works that Indonesian print responds to or receives at the beginning of the twenty first century; (2) describes responses by Indonesian print to each work; (3) describe the form of the interpretation community tha Indonesian print has established in relation to the works as form of social construction or formation.

The research subjects consisted of all types of responses to German thinkers' works in the form of book reviews in Daily Kompas and Weekly Tempo published in the period of 2000 – 2005. Those two mass media represented each type of print, as the biggest newspaper and magazine in Indonesia. The study focused on book reviews that could be considered as form of literary reception. This study was library research so tha the data were

collected from documents. The research instruments were data cards and clipping that were categorized on the basis of groups or discussion themes. The data analysis was the content analysis of the book reviews in accordance with the research subject, especially reviews of literary reception on German thinkers' works in Indonesian print at the beginning of twenty first century. The data trustworthiness was assessed by using the semantic validity and the reliability by using intra-rater and inter-rater techniques. The research results were displayed in qualitative description.

The study shows the following findings. First, there are 18 German thinkers whose works are responded to and received by main Indonesian print at the beginning of the twenty first century. Those 18 German thinkers are (1) Hans Kung, (2) Karl Joseph Kuschel, (3) Frans Magnis Suseno, (4) Erich Fromm, (5) Karl Marx, (6) Friedrich Nietzsche, (7) Fritjof Capra, (8) Sigmund Freud, (9) Karl May, (10) Martin Luther, (11) Rudiger Siebert, (12) Heinrich Seemann, (13) E. Ulrich Kratz, (14) Hans Dieter Klingelmann, (15) Adolf Heuken S.J., (16) Mathias Broekers, (17) Peter L. Berger, and (18) Annemarie Schimmel. Second, the German thinkers are positively responded to by Indonesian reviewers as honorable figures who offer a variety of new ideas in their respective fields in intellectual discourses in Indonesia. Third, the form of the interpretation community established by Indonesian print in relation to German thinkers' works is as trendsetter of ideas in Indonesia. This is simultaneously a form of social construction or formation establishing an intellectual or middle class in Indonesia as movement pioneers in the Indonesian History.

**Keywords: Literary reception, books review, German thinker, interpretation Community**

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Dalam perjalanan sejarahnya bangsa Indonesia merupakan bangsa yang banyak menerima pengaruh asing dalam membentuk identitas dirinya. Salah satu faktor penentu masuknya pengaruh asing tersebut adalah letak Indonesia yang secara geografis terletak di wilayah persilangan antara dua samudra dan dua benua. Akulturasi dengan budaya Eropa, seperti Portugis, Belanda, termasuk Cina, India, Arab, dan pengaruh budaya-budaya lainlah yang menandai masuknya pengaruh modernisme di Indonesia. Pengaruh tersebut secara tidak langsung dimulai ketika bangsa Portugis dan Spanyol memulai misi dagangnya hingga ke wilayah kepulauan Indonesia pada awal abad 16. (Kubitschek dan Wessel, 1981: 43).

Hingga kini proses akulturasi budaya masih terus berlangsung. Ada berbagai aspek budaya asing yang diterima dan diserap sebagai salah satu elemen pembentuk identitas bangsa yang terus mengalami perubahan. Proses akulturasi tersebut merambah pada hampir semua bidang mulai dari filsafat, sastra, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain pengaruh dari negara-negara Eropa seperti yang telah disebutkan di atas, masih ada sejumlah pengaruh Eropa lainnya seperti Prancis, Spanyol, Jerman maupun Italia. Pengaruh bangsa Jerman, meskipun tidak sebanyak pengaruh bangsa Belanda, juga cukup banyak dalam proses akulturasi ke dalam budaya Indonesia. Jejak pengaruh bangsa Jerman secara langsung dapat dilihat dari beberapa tokoh yang tercatat dalam sejarah turut memiliki andil dalam perkembangan bangsa Indonesia, seperti Gustav Wilhelm Baron von Imhoff yang diangkat sebagai Gubernur Jenderal VOC di Batavia pada tahun 1743 - 1750, Franz Wilhelm Junghun seorang dokter dan peneliti alam, Max Dauthendey seorang pujangga yang terdampar di Jawa, Walter Spies pelukis yang memiliki andil besar dalam perkembangan

seni lukis di Bali, hingga Franz Magnis Suseno yang turut mewarnai wacana filsafat, politik dan budaya di Indonesia saat ini (Siebert, 2002).

Pengaruh bangsa Jerman terhadap perkembangan bangsa Indonesia secara tidak langsung juga diwarnai oleh hasil-hasil pemikiran para penemu, komponis, filosof dan sastrawan Jerman yang menyebar hingga ke Indonesia. Dalam bidang filsafat, dikenal nama-nama terkenal seperti Immanuel Kant, Karl Marx, Hegel, hingga para filosof masa kini seperti Theodor Adorno, Erich Fromm dan Juergen Habermas. Dalam bidang sastra, pengaruh para sastrawan dan kritikus Sastra Jerman memang tidak seluas dalam bidang filsafat, namun gaungnya tidak bisa diabaikan. Kita mengenal nama-nama Grimm bersaudara, Johann Wolfgang von Goethe, Friedrich Schiller, Franz Kafka, Herman Hesse, Gunter Grass, Heinrich Böll (keduanya pernah meraih penghargaan Nobel di bidang Sastra), Bertolt Brecht yang memperkenalkan bentuk teater Epik (*epische Theater*), hingga Hans Robert Jausz yang terkenal dengan teori resepsi dalam kajian sastra. Konsep-konsep yang mereka tawarkan seringkali dapat ditemui dalam sejumlah wacana intelektualitas di Indonesia sebagai salah satu bentuk akulturasi budaya.

Beberapa nama pemikir yang disebutkan di atas, seperti Adorno, Habermas dan Fromm, reputasinya tidak diragukan lagi sebagai pemikir kelas dunia pada abad ke-20 dan ke-21 ([www.wikipedia.de](http://www.wikipedia.de)). Fromm terkenal sebagai seorang ahli psikoanalisa dan beberapa bukunya sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Sedangkan Adorno dikenal dengan teorinya yang disebut teori kritis (*kritische Theorie*) dan Habermas mengajukan pandangan yang dikenal dengan *diskursethik*. Keduanya merupakan representasi dari Frankfurt School (*Frankfurte Schule*).

Untuk melihat seberapa jauh karya-karya pemikir Jerman tersebut diresepsi oleh para pembaca di Indonesia perlu diadakan sebuah penelitian. Salah satu cara untuk mengetahui resepsi pembaca tersebut yaitu dengan menelaah seberapa besar karya-karya penulis Jerman tersebut mendapat tanggapan dalam media massa; selain sejumlah cara lain seperti penelaahan terhadap buku-buku yang diterjemahkan, dan sejumlah diskusi yang memfokuskan pada karya-karya pemikir Jerman tersebut. Dengan demikian, sebagai landasan berpijak dari penelitian adalah untuk mengetahui seberapa besar bentuk tanggapan dan seberapa besar bentuk formasi atau konstruksi para pemikir Jerman tersebut dalam akulturasi budaya di Indonesia.

## **2. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Kajian ini perlu dibatasi mengingat luasnya cakupan pengaruh budaya atau pemikiran Jerman ke dalam budaya atau pemikiran Indonesia. Pembatasan tersebut dapat dilakukan dengan cara mengambil semacam sampel yang dianggap mewakili proses akulturasi tersebut, yaitu tanggapan media-media cetak terhadap karya-karya pemikir Jerman berupa resensi buku. Kurun waktu yang dipilih adalah awal abad ke-21 yaitu antara tahun 2000-- 2005, karena kurun waktu ini merupakan tonggak perubahan milenium. Pembatasan juga diterapkan pada media cetak yang akan dikaji. Media cetak yang dipilih adalah majalah *Tempo* sebagai wakil dari majalah yang cukup terpendang dan *Kompas* sebagai surat kabar nasional yang mempunyai oplah terbesar.

Dari latar belakang di atas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut ini: (1) mendeskripsikan karya-karya pemikir Jerman yang diresepsi oleh media-media cetak Indonesia pada awal abad XXI; (2) mendeskripsikan tanggapan media-media cetak Indonesia atas masing-masing karya pemikir Jerman tersebut; (3) mendeskripsikan bentuk komunitas interpretasi yang dilakukan oleh media-media cetak Indonesia terhadap karya-karya pemikir Jerman tersebut sebagai salah satu bentuk konstruksi atau formasi sosial.

### **3. Batasan Istilah**

Resepsi sastra adalah pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sastra sehingga dapat memberi tanggapan terhadapnya. Tanggapan yang dimaksud tidak hanya dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, tetapi juga pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu. Estetika resepsi secara ringkas dapat disebut sebagai suatu ajaran yang menyelidiki teks sastra berdasarkan reaksi pembaca yang nyata dan yang mungkin terhadap karya sastra.

Para pemikir Jerman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang Jerman (termasuk orang-orang keturunan Jerman yang beremigrasi ke negara lain) ataupun orang-orang yang berasal dari bangsa yang menggunakan bahasa Jerman sebagai bahasa komunikasi sehari-hari (diantaranya Jerman, Austria, Swiss dan Lichtenstein, serta kelompok minoritas berbahasa Jerman di eropa).

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Teori Resepsi Sastra**

Dalam artinya yang luas, resepsi sastra berarti pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sastra sehingga dapat memberikan tanggapan terhadapnya. Tanggapan yang dimaksud tidak hanya dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, tetapi juga pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu. Secara etimologis, resepsi sastra berarti tanggapan terhadap karya sastra. Kata resepsi berasal dari *recipere* (Latin) lalu *reception* (Inggris) yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca (Ratna, 2005:165).

Resepsi sastra muncul sejak tahun 1970-an sebagai bentuk: (1) jalan keluar guna mengatasi strukturalisme yang dianggap hanya memberikan perhatian atas unsur-unsur karya sastra, (2) timbulnya kesadaran untuk membangkitkan kembali nilai-nilai kemanusiaan, dalam rangka kesadaran humanisme universal, (3) kesadaran bahwa nilai-nilai karya sastra dapat dikembangkan hanya melalui kompetensi pembaca, (4) kesadaran bahwa keabadian nilai karya seni disebabkan oleh pembaca, dan (5) kesadaran bahwa makna terkandung dalam hubungan ambiguitas antara karya sastra dengan pembaca.

Menurut Segers (2000:35), estetika resepsi secara ringkas dapat disebut sebagai suatu ajaran yang menyelidiki teks sastra berdasarkan reaksi pembaca yang nyata (real) dan yang mungkin terhadap karya sastra. Dengan memperhatikan watak sebuah teks yang sastra, sebuah hipotesis kerja diambil berdasarkan pada hal manakah pembaca memutuskan apakah suatu teks sastra dianggap bermutu "sastra" atau tidak.

*Rezeptions* (tanggapan) dan *Wirkung*, (efek) menjadi kata penting bagi kalangan ahli resepsi sastra Jerman. Pembacalah yang menilai, menikmati, menafsirkan, memahami karya sastra, menentukan nasibnya dan peranannya dari segi sejarah dan estetika. Jausz memperkenalkan konsep *Erwartungshorizont* atau horizon harapan pembaca, di mana setiap pembaca mempunyai horizon harapan yang tercipta karena pembacaannya yang terdahulu, pengalamannya selaku manusia. Fungsi efek nilai sebuah karya sastra seorang pembaca tergantung pada relasi struktur, ciri-ciri dan anasir-anasir karya itu dengan horizon harapan pembaca. Horizon harapan itu ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan dalam menanggapi karya sastra. Masing-masing orang akan berbeda dalam menanggapi sebuah karya sastra. Masing-masing periode juga berbeda dalam menanggapi karya sastra tersebut (Teeuw, 1984:196).

Selain adanya perbedaan horizon harapan, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam karya sastra juga terdapat tempat-tempat terbuka yang mengharuskan para pembaca untuk mengisinya. Iser (Segers, 2000:39) bahkan mengatakan bahwa semakin banyak tempat-tempat terbuka atau tempat-tempat kosong itu, maka karya sastra itu semakin bernilai. Meski demikian, tempat kosong itu tetap ada batasannya. Jika sebuah karya sastra terlalu banyak mempunyai tempat kosong, hal tersebut menyebabkan pembaca tidak bisa mengisinya.

Dalam estetika resepsi, yang menjadi perhatian utama yaitu pembaca karya sastra dan masyarakat pembaca. Kehidupan historis sebuah karya sastra tidak dapat dibayangkan tanpa partisipasi dari pembacanya. Pembaca, menurut Jausz (1974:12), mempunyai peranan aktif, bahkan merupakan kekuatan pembentuk sejarah. Apresiasi pembaca pertama terhadap sebuah karya sastra akan dilanjutkan dan diperkaya lewat tanggapan-tanggapan yang lebih lanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan cara ini, makna karya sastra akan ditentukan dan nilai estetikanya akan terungkap.

Menurut teori resepsi, pembaca dikategorikan ke dalam beberapa kelompok. Pembaca pasif yaitu pembaca yang hanya menanggapi karya tersebut berdasarkan apa yang dirasakannya, apakah karya sastra yang dibacanya itu menarik, bagus, membosankan, bernilai sastra, dan sebagainya sebatas apresiasi diri. Berbeda dengan pembaca yang kreatif, yang menuliskan kembali tanggapan pembacaannya menjadi suatu tulisan atau karya lain. Pembaca kreatif ini mungkin seorang kritikus sastra, penulis resensi, pengulas suatu karya sastra, atau penulis yang memakai karya sastra lain sebagai dasar karyanya (menjadikan karya tersebut sebagai hipogramnya).

Selain itu, juga ada pengkategorian pembaca yang membedakannya menjadi: (1) pembaca ideal, (2) pembaca implisit, dan (3) pembaca riil. Pembaca ideal atau *superreader* yaitu konstruksi hipotesis seorang teoritikus dalam proses interpretasi. Pembaca ideal mensintesis beberapa sikap komunikasional dan memiliki informasi yang maksimum. Pembaca implisit yaitu keseluruhan susunan indikasi tekstual yang menginstruksikan cara pembaca riil membaca. Pembaca implisit merupakan faktor imanen teks yang memiliki satu jenis ciri tanda yang sering mendapat tanggapan pembaca riil dengan

cara yang berbeda-beda. Pembaca riil yaitu pembaca nyata yang membaca sebuah karya sastra, yakni seseorang yang berhadapan dengan karya sastra tersebut (Segers, 2000:50).

Karena teori resepsi menonjolkan pada peran aktif pembaca dalam membaca sebuah karya, maka teori resepsi ini juga dapat dijadikan pisau analisis untuk melakukan "pembacaan" pada teks-teks diluar sastra, seperti teks-teks dibidang filsafat atau budaya.

## **2. Resepsi sebagai Bentuk Konstruksi Sosial**

Sebagai tindak pembacaan terhadap karya-karya penulis Jerman dalam media-media cetak Indonesia, peneliti tidak dapat melepaskan diri dari teori resepsi dan teori discourse seperti yang disampaikan oleh Foucault, khususnya mengenai pemaknaan suatu teks. Menurut Iser (1972:212), dalam menghasilkan makna sebuah teks, pembaca dituntut berpartisipasi secara aktif. Konkretisasi sebuah teks menuntut agar imajinasi pembaca digunakan. Bahkan Iser menegaskan bahwa fokus dari kritik sastra seharusnya bukan makna sebuah teks, tetapi justru efeknya.

Lebih lanjut Jauss (1974:14) menyatakan bahwa suatu karya sastra bukan sebuah objek yang berdiri sendirian dan yang menawarkan wajah yang sama kepada setiap pembaca dalam setiap periode. Teori resepsi berpendapat bahwa intensi teks itu sudah ada dalam karya tersebut bukan sekedar akal-akalan pembaca. Iser menjelaskan bahwa peran pembaca adalah membongkar melalui antar-permainan antara deduksi dan induksi, bagian tidak terformulasi dari suatu karya sastra, untuk mengungkapkan bagian yang tidak tertulis dari karya tersebut (Allen, 2004:6-7).

Dalam pandangan Iser (1978:38), makna sebuah teks bukan harga mati tetapi juga bukan sewenang-wenang. Meskipun struktur tekstual itu membimbing pembaca ke arah suatu makna tertentu, makna itu bukan suatu realitas eksternal tertentu dan juga bukan satu salinan dari suatu dunia pembaca sendiri yang diinginkan; ini merupakan sesuatu yang harus dibayangkan oleh pikiran pembaca. Di pihak lain, Fish malah tidak mengakui keberadaan teks objektif.

Menurut Fish, seorang pembaca tidak "sekedar" membaca dalam suatu cara yang semata-mata, asal membaca. Pembacaan itu dilanjutkan berdasarkan pada sejumlah keputusan yang membentuk cara yang ia pakai untuk membaca dan dengan begitu membentuk teks tersebut. Pembaca tidak mendekati sebuah teks tertentu dengan kepala kosong; mereka juga membawa harapan, asumsi, dan pengalaman, baik yang dilakukan secara ideologis (strategi interpretif yang sengaja diambil) atau melalui bawah sadarnya yang berupa "kopor pembaca" (Allen, 2004:8-9).

"Kopor pembaca" ini bisa meliputi sifat, pengalaman, latihan, temperamen, nilai-nilai, bias-bias, atau motif untuk membaca yang unik dari seorang individu, maupun harapan-harapan yang dimiliki pembaca dari sebuah teks berdasarkan respon mereka kepada judul, ilustrasi sampul, tanggapan kritik yang sudah diterbitkan terhadap karya itu, kepada apa yang sebelumnya telah mereka ketahui tentang pengarang (penerbit). "Kopor pembaca" bahkan bisa meliputi hal-hal yang seakan usang seperti

tanggapan kepada ukuran font dan panjangnya teks itu. Data semacam itu merupakan bagian penting dari proses membaca dan tidak bisa disendirikan dan tidak pula bisa dihilangkan (Allen, 2004:9-10).

Dalam pandangan Fish, dua orang yang membaca dengan rangkaian strategi interpretif yang berbeda, dalam kenyataan akan "menulis teks" yang berbeda. Pendapat Fish mengenai keputusan interpretif sebenarnya berdiri di antara ide bahwa sebuah teks secara objektif dapat dimengerti dan ide bahwa teks itu sepenuhnya tak bisa dimengerti. Fish (Allen, 2004:11) lebih lanjut mengakui bahwa "komunitas-komunitas pembaca" dapat sama-sama menggunakan koherensi kognitif dan linguistik; dengan begitu, akan "membaca/menulis" suatu karya sastra dalam cara yang kira-kira sama (karena bersenjatakan strategi interpretif yang sama).

Walaupun kemungkinan interpretasi tidak terbatas, tetapi interpretasi bukan sepenuhnya merupakan respon yang subjektif dan individual; melainkan disusun berdasarkan kerangka yang disediakan oleh apa yang disebut sebagai "komunitas-komunitas pembaca". Pengertian komunitas interpretasi Fish bisa dibandingkan dengan konsep wacana Foucault. Komunitas interpretasi menjadi tempat pendidikan dan belajar untuk mengadopsi suatu kerangka berpikir dan cara melihat yang spesifik.

Michel Foucault adalah salah seorang pemikir poststruktural yang melontarkan gagasan-gagasan penting bagi pengembangan kritik wacana terutama dalam kaitannya dengan kekuasaan. Istilah "wacana" atau diskursus mendapat arti baru, di luar pengertian yang diberikan para kritikus strukturalis. Wacana, bukan sekedar "kelompok-kelompok tanda (unsur-unsur pemaknaan yang mengacu pada isi atau representasi), melainkan cara menghasilkan pengetahuan beserta praktik-praktik yang secara sistematis membentuk objek yang dibicarakannya (Foucault, 2002:9). Melalui pengertian wacana yang baru, Foucault mengaitkan sistem pemaknaan dengan dua wilayah yang selama ini dianggap telah dilupakan oleh strukturalisme, yakni wilayah sejarah dan politik.

Dalam "*The Order of Discourse*", Foucault menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan wacana tidak terbatas pada pemikiran dan cara penyampaian pemikiran tersebut, melainkan semua aturan dan kategori diskursif yang merupakan bagian dari sistem pengetahuan yang demikian mendasar sehingga tidak lagi dipertanyakan orang. Foucault menginterogasi berbagai macam kategori dan norma pengetahuan: cara menentukan apa yang boleh dipelajari dan dibahas, siapa yang boleh berbicara dan bagaimana cara memikirkan dan menyampaikan objek pembicaraan. Di sini wacana dilihat sebagai suatu sistem pengetahuan, dan sistem pengetahuan itu terkait pula dengan kekuasaan.

Wacana (termasuk di dalamnya sistem pengetahuan) dalam pembahasan Foucault sangat erat kaitannya dengan konsep kekuasaan. Berbeda dengan konsep kekuasaan yang umum (yakni yang dimiliki oleh pihak-pihak yang kuat terhadap yang lemah), kekuasaan bagi Foucault (seperti diuraikan dalam *Power/Knowledge*, 2002a) bukanlah suatu entitas atau kapasitas yang dapat dimiliki oleh satu orang atau lembaga, melainkan dapat diibaratkan dengan sebuah jaringan yang tersebar di mana-mana.

Kekuasaan tidak datang secara vertikal dari penguasa terhadap yang ditindas, dari pemerintah kepada rakyat; melainkan datang dari semua lapisan masyarakat, ke segala arah. Semua jenis hubungan dan interaksi, bagi Foucault, berkaitan dengan kekuasaan. Kekuasaan juga mengejawantah dalam bentuk-bentuk diskursif, yakni melalui wacana. Wacana (sebagai modus untuk menyampaikan atau mengaktualisasikan pengetahuan) secara langsung atau tidak langsung memproduksi kekuasaan, dan kekuasaan tak mungkin beroperasi tanpa pengetahuan.

Sebagaimana dinyatakan oleh Foucault, pengetahuan itu identik dengan kekuasaan. Kekuasaan muncul berdasarkan pada sejumlah pengetahuan; begitu juga pengetahuan melahirkan kekuasaan. Kekuasaan dan pengetahuan yang dalam buku Foucault ditulis dengan *Power/Knowledge* (2002a) adalah ibarat dua sisi mata uang; satu kesatuan yang kemunculannya menuntut kehadiran sisi lainnya. Kehendak untuk tahu adalah nama lain bagi kehendak untuk berkuasa (Adian, 2002:22).

Pandangan Foucault tentang *Power/Knowledge* ini kemudian diterapkan oleh Edward Said, kritikus sastra postkolonial dari Universitas Columbia Amerika dalam bukunya yang sangat monumental *Orientalisme* (1978), *The Question of Palestine* (1979), *Covering Islam* (1981) dan *Culture and Imperialism* (1993). Dalam keempat buku itu, Said menelanjangi sejumlah stereotip dominasi Barat (dominan) atas Timur (subordinat) yang diusung oleh Orientalisme.

### **C. Metode Penelitian**

Subjek penelitian ini yaitu semua jenis tanggapan atau resepsi (kreatif) karya-karya para pemikir-pemikir Jerman selama tahun 2000 hingga 2005. Adapun media-media cetak Indonesia dalam penelitian ini diambil dari *Tempo* sebagai perwakilan dari media cetak berupa majalah, dan *Kompas* sebagai wakil dari surat kabar. Kedua media tersebut merupakan representasi dari masing-masing media cetak terbesar di Indonesia. Dari masing-masing media tersebut kajian penelitian ini difokuskan pada artikel resensi buku yang mewakili bentuk resepsi sastra.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Secara lebih terperinci, langkah- langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) menetapkan subjek penelitian yaitu berupa resensi buku karya pemikir Jerman yang terdapat dalam majalah *Tempo* dan surat kabar *Kompas* selama tahun 2000 hingga 2005. Data-data kliping ini diakses dari CD *Tempo* (dengan cara membeli CD tahunannya) dan Pusat Informasi *Kompas* (dengan cara berlangganan secara elektronik); (2) melakukan studi pustaka guna mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan atau yang mendukung judul penelitian; (3) melakukan pembacaan dan analisis terhadap resensi-resensi buku tersebut khususnya mengenai aspek-aspek resepsi sastra dan kemungkinan formasi atau konstruksi komunitas interpretasi yang dimunculkan dari resensi-resensi karya sastra dari pemikir-pemikir Jerman; (4) menarik kesimpulan dan menyusun laporan penelitian.

Instrumen atau alat pengumpul data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kartu data dan kliping yang kemudian dipilah-pilah berdasarkan kelompok-kelompok atau bab pembahasan.



Analisis data yang dipakai berupa analisis isi atau *content-analysis* terhadap artikel-artikel resensi buku yang sesuai dengan subjek penelitian dengan fokus pada kajian resepsi sastra terhadap pemikir-pemikir Jerman di media-media cetak Indonesia pada awal abad XXI. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Guna menjaga keabsahan data, dalam penelitian ini dipergunakan teknik validitas semantis, yaitu teknik atau cara menganalisis konteks pemaknaan terhadap teks atau naskah. Reliabilitas data diperoleh melalui teknik reliabilitas *intra-rater* dan *inter-rater*. Teknik *intra-rater* yaitu teknik pembacaan data dengan cara berulang-ulang sampai ditemukan kemantapan dan kepastian interpretasi. Teknik *inter-rater* yaitu teknik dengan cara mendiskusikan berbagai temuan penelitian dengan anggota tim peneliti yang memiliki kompetensi di bidang kajian sastra terutama kajian yang berlandaskan teori respsi sastra.

#### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### 1. Hasil Penelitian

Berikut ini adalah data-data temuan penelitian yang terkait dengan keempat rumusan masalah dalam penelitian ini.

**Tabel 1.** Pemikir Jerman yang Karyanya Diresensi di Media Cetak Indonesia Tahun 2000--2005

No.	Nama Pemikir	Dimuat di	Bidang
1	Adolf Heuken S.J	Tempo, 10 – 16.09.2001	Arsitektur/Sejarah kota
2	Annemarie Schimmel	Tempo, 06 – 12.06.2005	Islamologi/Sufisme
		Tempo, 06 – 12.06.2005	
3	E. Ulrich Kratz	Tempo, 27.03 – 02.04.2000	Sejarah Sastra
4	Erich Fromm	Kompas, tgl. 19.06.2000	Filsafat
5	Frans Magnis Suseno	Kompas, tgl. 03.11.2000	Filsafat/Politik
6	Friedrich Nietzsche	Kompas, tgl. 28.01.2002	Filsafat
		Tempo, 22 – 29.10.2000	
		Kompas, tgl. 26. 08.2001	
7	Fritjof Capra	Kompas, tgl.26.10.2001	Filsafat/Metafisika
		Kompas, tgl.23.11.2001	
		Kompas, tgl. 09.01.2005	
8	Hans Dieter Klingelman	Tempo, 09 – 15.10.2000	Politik
9, 10	Hans Kung, dan Karl-Josef Kuschel	Kompas, tgl. 20.02.2000	Etika
11	Heinrich Seemann	Kompas, tgl. 24.01.2004	Sejarah
12	Karl Marx	Kompas, tgl. 01.04.2001	Filsafat
13	Karl May	Kompas, tgl. 23.11.2002	Sastra
		Kompas, tgl. 18.10.2003	
		Kompas, tgl. 27.11.2004	
14	Martin Luther	Kompas, tgl. 20.12.2003	Teologi
15	Mathias Broekers	Tempo, 07 – 13.04.2003	Sosiologi/Politik
16	Peter L. Berger	Tempo, 17 – 23. 11.2003	Sosiologi Agama
17	Rudiger Siebert	Kompas, tgl. 24.01.2004	Sejarah
		Tempo, 25.11 – 01.12.2002	
18	Sigmund Freud	Kompas, tgl. 11.11.2001	Psikoanalisa

**Tabel 2.** Bidang Kajian Pemikir Jerman yang Karyanya di Media Cetak Indonesia Tahun 2000—2005

Bidang Kajian	Jumlah Pemikir
Filsafat	7
Sejarah	2
Sosiologi	2
Psikologi (Psikoanalisa)	1
Islamologi (Sufisme)	1
Teologi	1
Sastra	2
Arsitektur	1
Politik	1
Jumlah	18

**Tabel 3.** Jumlah Pemikir Jerman yang Karyanya Direсени di Media Cetak Indonesia Tahun 2000—2005

Tahun	Koran/Majalah	Jumlah Resensi
2000	Kompas	3
	Tempo	3
2001	Kompas	5
	Tempo	1
2002	Kompas	2
	Tempo	1
2003	Kompas	2
	Tempo	2
2004	Kompas	3
	Tempo	0
2005	Kompas	1
	Tempo	2
	Jumlah	25

## 2. Pembahasan

### a. Karya-karya Pemikir Jerman yang diresepsi oleh Media Cetak Indonesia pada Tahun 2000—2005

Seperti yang telah diuraikan dalam temuan hasil penelitian di atas, pada awal abad ke-21 dalam media massa utama Indonesia, yakni koran *Kompas* dan majalah *Tempo*, setidaknya terdapat 18 pemikir Jerman yang karyanya diresepsi dalam rubrik resensi buku. Berdasarkan tabel 1 dan 2 di atas dapat diketahui bahwa para pemikir Jerman tersebut memiliki berbagai bidang keahlian. Namun, secara umum kebanyakan para pemikir Jerman tersebut tergolong pada ahli ilmu sosial atau humaniora seperti Filsafat, Sosiologi, Psikoanalisa, Sastra, Sufisme, Teologi dan Sejarah. Fritjof Capra merupakan satu-satunya pemikir yang bidang keahliannya adalah Fisika. Namun penjelajahan pemikirannya juga merambah pada bidang Filsafat.

Karya-karya pemikir Jerman yang diresepsi secara kreatif oleh pembaca di Indonesia ini sebagian besar merupakan karya terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Dari terjemahan inilah hampir semua bentuk resensi tersebut berpijak. Hal ini berarti, resensi yang ada di media *Kompas* dan *Tempo* merupakan hasil tanggapan penulis, pengamat ataupun kritikus Indonesia terhadap para pemikir Jerman yang tidak secara langsung. Karya-karya pemikir Jerman tersebut kebanyakan diterjemahkan dari buku berbahasa Inggris, yang diantaranya memang ditulis dalam bahasa Inggris. Namun sebagian lagi merupakan hasil terjemahan dari bahasa Jerman yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hanya beberapa karya yang diterjemahkan langsung dari bahasa Jerman, terutama karya Karl May dan Rudiger Siebert. Dalam kaitan ini, bisa dikatakan bahwa bentuk resepsi berupa ulasan resensi ini merupakan tanggapan dari bentuk resepsi sebelumnya, yakni penerjemahan. Karya pemikir Jerman yang diresepsi secara langsung oleh peresensi dari sumber pertama hanyalah sedikit. Diantaranya karena memang ditulis dalam bahasa Indonesia dan sisanya dibaca langsung dari edisi berbahasa Jerman.

#### **b. Tanggapan Media Cetak atas Karya-karya Pemikir Jerman**

Seperti yang sudah diketahui, resensi merupakan karya dari pembaca kreatif yang menuliskan kembali tanggapan pembacaannya menjadi sebuah tulisan berupa kajian mengenai isi sebuah buku yang ditulis oleh orang lain. Dalam sebuah resensi akan terlihat dengan jelas bagaimana seorang pembaca kreatif menanggapi karya pemikir Jerman.

Tanggapan yang diberikan penulis resensi di harian *Kompas* dan majalah mingguan *Tempo* cukup beragam dan tanggapan yang diberikan juga cukup kritis. Para penulis resensi tersebut dapat dengan jelas memberikan deskripsi mengenai bagian dari karya pemikir Jerman yang dinilai bagus dan bagian mana yang dinilai kurang bagus.

Sebagian besar karya pemikir Jerman yang dibaca oleh pembaca di Indonesia merupakan karya terjemahan, baik yang langsung dari bahasa Jerman maupun dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan dari bahasa Jerman. Dengan demikian resepsi berupa resensi-resensi yang diterbitkan oleh media-media utama di Indonesia pada awal abad 21 merupakan resepsi tahap kedua. Artinya resensi-resensi yang ada (sebagai bentuk resepsi) merupakan ulasan atas karya-karya terjemahan yang pada hakekatnya juga merupakan bentuk resepsi. Hal itu juga menunjukkan bahwa sebagian besar pemikir-pemikir Jerman diresepsi oleh pembaca Indonesia melalui tangan kedua dalam versi terjemahan. Hal ini menandakan adanya keberjarakan terhadap pemikir-pemikir Jerman dengan pembaca Indonesia. Meskipun demikian ada beberapa karya pemikir Jerman yang ditulis dalam bahasa Indonesia, karena penulisnya menguasai bahasa Indonesia dengan baik seperti yang tampak dalam karya Frans Magnis Suseno dan Adolf Heuken S.J.

Selain itu, berdasarkan temuan data yang ada, menunjukkan bahwa hampir semua peresensi berasal dari kalangan intelektual umum, seperti mahasiswa, pengamat politik, pengamat sastra, peneliti,

dan arsitek yang sebagian besar memberikan tanggapan terhadap karya pemikir Jerman berbasis pada edisi terjemahan. Hanya satu orang peresensi yaitu Daniel Dhakidae yang memberikan tanggapan dalam bentuk resensi dari buku Rudiger Siebert dan Heinrich Seeman yang berbahasa Jerman.

Secara garis besar, tanggapan yang diberikan oleh penulis resensi terhadap karya pemikir Jerman bersifat positif, meskipun ada juga peresensi yang memberikan tanggapan negatif dan adapula yang tidak secara tegas menyatakan tanggapannya. Dalam hal yang terakhir ini, peresensi lebih banyak memberikan gambaran mengenai isi buku yang ditanggapinya. Para penulis resensi juga memberikan catatan kritis pada karya-karya yang mereka baca.

Melalui berbagai tanggapan yang diberikan peresensi di Indonesia terhadap karya pemikir Jerman, terlihat bahwa mereka sebagian besar memberikan tanggapan positif, sebagian lagi memberikan tanggapan positif dengan sedikit catatan kritis dan hanya sebagian kecil saja yang memberikan tanggapan negatif. Dengan demikian tampaknya para pemikir Jerman ditanggapi atau diresepsi sebagai tokoh-tokoh yang menawarkan pemikiran-pemikiran baru di bidangnya masing-masing dalam wacana keilmuan di Indonesia.

### **c. Bentuk Konstruksi Sosial terhadap Pemikir-Pemikir Jerman di Indonesia**

Para penulis yang meresensi karya-karya pemikir Jerman secara umum memberikan tanggapan yang positif terhadap pemikir Jerman. Para pemikir Jerman di mata pembaca Indonesia adalah tokoh-tokoh yang diposisikan sebagai pembaharu di bidangnya masing-masing. Mereka setidaknya telah berjalan di depan, walaupun tidak dianggap sebagai pelopor dalam bidangnya, atau sebagai tokoh yang memiliki kemampuan atau kapabilitas yang berlebih. Dalam penjarakan proses resepsi, tokoh-tokoh pemikir Jerman ini dianggap sebagai tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam perjalanan sejarah Indonesia, khususnya sejarah pemikiran di Indonesia.

Selain Nietzsche, tokoh pemikir Jerman lainnya yang diresepsi oleh media cetak Indonesia pada awal abad ke-21 ini adalah tokoh-tokoh seperti Karl Marx, Karl May, Martin Luther, dan Sigmund Freud. Nama-nama tersebut termasuk nama yang sudah cukup populer di mata pembaca Indonesia. Selain itu, ada sederet nama lain yang relatif baru seperti Annemarie Schimmel, Eric Fromm, Peter L. Berger, dan Fritjof Capra. Kelompok yang terakhir seperti Franz Magnis Suseno, Adolf Heuken, dan Ulrich Kratz adalah orang-orang Jerman yang memang mengkhususkan diri untuk mempelajari dan menjadi tokoh pemikir tentang Indonesia. Franz Magnis Suseno adalah tokoh budaya Jawa dan ahli tentang kebudayaan Indonesia. Adolf Heuken adalah tokoh yang meneliti dan pakar dalam bidang bangunan gereja di Indonesia. Ulrich Kratz dikenal sebagai ahli sastra Indonesia.

Karl Marx sebagai pendiri komunisme adalah nama yang cukup populer di Indonesia. Bahkan pemikiran-pemikirannya hingga kini dilarang di Indonesia sejak peristiwa G 30S PKI pada 1965. Sebagai arus pemikiran utama dunia, nama ini seringkali dikutip dalam berbagai kajian intelektual di Indonesia dengan sejumlah kontroversinya. Di Indonesia, Marx seringkali dipuji dan sekaligus dihujat. Dalam

*Kompas* edisi 1 April 2001, buku terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Revolusi dan Kontra Revolusi* diperkenalkan kepada publik. Nama Marx sejajar dengan nama Nietzsche yang sering dikutip dalam kajian filsafat ataupun humaniora tentang "Tuhan yang telah mati" .

Selain Karl Marx, ada lagi tokoh Jerman yang juga populer di Indonesia yang namanya hampir mirip dalam penyebutannya. Tokoh yang dimaksud yaitu Karl May. Di Indonesia, nama ini dan juga karya-karya novel pengembaraannya ke wilayah-wilayah Eropa Timur, Asia Barat Daya, ataupun di pedalaman Indian Amerika sudah terkenal sejak awal abad ke-20. Tampaknya pada awal abad ke-21 ini, namanya yang hampir tenggelam, apalagi seringkali tersaingi oleh nama Karl Marx, nama Karl May seolah dimunculkan kembali. Bukunya *Dan Damai di Bumi* merupakan salah satu buku yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia bukan tanpa alasan. Buku itu termasuk salah satu dari sekian banyak buku Karl May yang mengisahkan petualangan tokohnya ke wilayah Timur, yakni Indonesia. Juga karena Indonesia pada pergantian abad XX ke abad XXI ditandai dengan lembaran-lembaran peristiwa kekerasan, terutama dalam sejarah perpolitikannya. Dengan demikian, penerjemahan buku tersebut seakan menjadi harapan akan terjadinya kedamaian di Indonesia.

Dalam penelitian ini, ada dua lagi resensi yang membahas karya Karl May, yaitu kisah serial *Winnetou*, seorang kepala suku Indian Apache di Amerika pada tahun 1870-an. Kedua peresensi tersebut yaitu Pandu Ganesha, seorang tokoh dalam Paguyuban Karl May Indonesia dan Daniel Dhakidae, kepala Litbang Kompas. Pandu Ganesha dalam resensinya menyatakan tokoh-tokoh dalam novel Karl May mengilhami tokoh-tokoh Indonesia seperti Mohammad Hatta, Sutan Syahrir, Mohammad Sobari, Goenawan Mohamad, Gola Gong, dan Hario Kecik. Lebih lanjut dia menyatakan hal sebagai berikut.

Walaupun buku ini teramat populer di kalangan pemuda-pemuda Indonesia era 1950-1980, namun yang lebih penting untuk dicatat, para remaja tahun 1920-1930-an yang mengerti bahasa Belanda, atau remaja-remaja yang belakangan dianggap sebagai elit perintis kemerdekaan Indonesia, menganggap bahwa buku seri ini sebagai salah satu buku-buku yang mengilhami para elit tersebut tentang makna kemerdekaan suatu negara.

Daniel Dhakidae dalam resensinya terhadap karya Karl May ini tidak saja memuji karya-karyanya yang menarik dan menginspirasi pembacanya dari generasi ke generasi tetapi juga menempatkan Karl May sebagai tokoh Jerman yang utama bersama Karl Marx dan Nietzsche. Ketiga tokoh Jerman ini, oleh Dhakidae dikategorikan sebagai tiga raksasa Jerman atau dapat dikatakan sebagai pemberi reaksi besar terhadap kemapanan zamannya, abad ke-19. Ketiganya sama-sama hidup dalam rentang waktu tertentu pada abad ke-19.

Dalam hubungan itu, Karl Marx sudah mengumumkan *Manifesto Komunis* 27 tahun sebelumnya (1848) dalam umur 30 tahun bersama Engels, yang berumur 28 tahun, untuk menghapus hak milik dan menjadi awal revolusi dunia. Sedangkan Nietzsche lima tahun sebelumnya (1870) menerbitkan *Die Geburt der Tragödie* (Lahirnya Tragedi), dalam umur 26 tahun untuk menggantikan moral tradisional

Kristen sambil memindahkan manusia budak menjadi manusia tuan. Dengan *Winnetou*, Karl May mengumumkan bahwa bukan kekerasan, tetapi persahabatanlah yang akan membawa perdamaian. Karya-karya Karl May adalah pembawa paham humanisme.

Fritjof Capra adalah tokoh pemikir Jerman berikutnya yang buku-bukunya cukup banyak dirensensi atau diresepsi. Dalam salah satu resensinya terhadap buku *Jaring-jaring Kehidupan Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*, Dudi Sabil Iskandar menyatakan bahwa gagasan dasar buku ini sebetulnya beranjak dari pertanyaan seorang fisikawan Austria, Erwin Schrodinger yang mempertanyakan "what is life?" dan sejumlah pertanyaan lain yang belum terjawab kendati sudah membuat para filosof dan ilmuwan bingung selama ratusan tahun. Pertanyaan dan kekhawatiran itu mesti ditanggapi dengan kerja keras dan pemikiran yang komprehensif, sistemik, dan berdimensi futuristik. Dari sebab itu, tidak hanya menyangkut hajat hidup manusia sekarang, tetapi juga berkenaan dengan generasi mendatang. Hal itulah yang menjadi dasar pemikiran Capra untuk menyodorkan sebuah formula baru tentang paradigma ilmu pengetahuan dan kehidupan, yakni pemikiran sistem.

Lewat buku ini, Capra menurut Dudi Sabil Iskandar mengajak pembacanya untuk mencermati perubahan dramatis tentang paradigma ilmu pengetahuan yang terjadi beberapa dekade belakangan ini. Buku ini merupakan kelanjutan pembahasan Capra terhadap buku sebelumnya, *Turning Point*, yang di dalamnya terdapat sub judul "Pandangan Hidup Sistem". Isi buku tersebut sangat menantang karena berusaha memecahkan misteri yang sampai saat ini belum terungkap. Yaitu, asal mula kehidupan di muka bumi ini. Capra merupakan tokoh penting bidang pemikiran atau epistemologi.

Tokoh pemikir Jerman lain dirensensi pada periode ini yaitu Annemarie Schimmel, tokoh yang banyak menulis topik-topik teologi, khususnya yang terkait dengan kajian Islam atau tasawuf. Menurut L.N. Idayanie, Schimmel muncul dengan seabrek karya yang memiliki kedalaman menohok dan empati yang mengharukan terhadap kalangan Islam. Sepeninggal Schimmel pada 2003, peninggalannya berupa buku-buku yang mengkaji karya-karya Rumi, Hafidz, Sa'di, Rabiah Al-Adawiyah, dan tokoh-tokoh sufi lainnya yang dikajinya dari bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Pashtu, Sindi dan bahasa lainnya menunjukkan dan membuktikan akan *passion* Schimmel dalam mengkaji wilayah kajian yang sangat luas.

Tokoh-tokoh pemikir Jerman lainnya yang berpengaruh di Indonesia muncul dalam sebuah buku yang dari judulnya sudah menunjukkan hal itu, yaitu dari buku yang berjudul *Berjejak di Indonesia: Kisah Hidup Sepuluh Tokoh Jerman*. Buku yang ditulis oleh Rudiger Siebert ini diterbitkan oleh penerbit Katalis, Jakarta pada 2002. Sepuluh nama tokoh Jerman tersebut yaitu: Franz Wilhelm Junghuhn (penulis kartografi pertama atas Pulau Jawa), Ludwig Ingwer Nommensen (misionaris di tanah Batak), Max Dauthendey (seorang penyair), Gustav Milhelm Baron von Imhoff (sorang gubernur jendral VOC), Walter Spies (pelukis besar tinggal di Bali), Franz Magnis Suseno (ahli filsafat dan budayawan), Adolf Bastian (pendiri museum antropologi di Berlin yang memberikan nama "Indonesia"), Wilhelm von Humboldt (ahli filsafat bahasa dan ahli bahasa Kawi).

Dalam sebuah resensinya terhadap buku ini, Ign. Haryanto menyatakan bahwa para pemikir atau lebih tepatnya tokoh-tokoh Jerman dengan sumbangannya dari keahliannya masing-masing telah mempunyai pengaruh yang tidak kecil terhadap Indonesia. Pernyataan ini bisa diperluas tidak hanya kepada sepuluh tokoh yang terdapat dalam buku ini tetapi juga dapat mewakili apa yang ditemukan dalam penelitian ini atas para pemikir Jerman tersebut. Lebih lanjut Ign. Haryanto menyatakan bahwa pengaruh Jerman terhadap perkembangan Indonesia memang ada, meskipun tak sebesar pengaruh dari Belanda yang secara historis telah menjajah Indonesia selama beberapa abad. Tapi, dari yang sedikit itu, mereka sangat total mencurahkan karyanya di tanah air seperti Walter Spies, yang hidup total di Bali dan menjadi pelukis dan musisi. Ia menghasilkan karya-karya penting dengan berlatar kebudayaan Bali, sebelum mati mengenaskan dalam penyerangan Jepang pada kapal yang ia tumpangi pada 1942.

Demikianlah sejumlah ulasan dan tanggapan terhadap para pemikir Jerman tersebut. Mereka ditempatkan dalam posisi yang relatif terhormat. Mereka dipandang sebagai pembaharu dalam bidangnya. Kalau kita lihat tabel-tabel penelitian ini, hampir sebagian besar pemikir Jerman tersebut adalah tokoh-tokoh utama dunia dalam bidang teori kebudayaan mutakhir seperti Nietzsche, Marx, Freud, Fromm, Capra, Schimmel, Karl May, Peter L. Berger, ataupun Franz Magnis Suseno. Hal ini bisa disimpulkan bahwa pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh mutakhir Jerman tersebut juga diapresiasi atau diresepsi oleh para pembaca Indonesia. Pembaca dalam konteks ini yaitu pembaca aktif atau kreatif yang menulis resensinya di media massa utama Indonesia.

Kalau dihubungkan dengan pemikiran Fish (Allen, 2004:8-9) yang menyatakan bahwa seorang pembaca tidak "sekedar" membaca dalam suatu cara yang semata-mata, asal membaca, fenomena tersebut memiliki arti tersendiri. Pembacaan itu, menurut Fish, dilanjutkan berdasarkan pada sejumlah keputusan yang membentuk cara yang ia pakai untuk membaca dan dengan begitu membentuk teks tersebut. Pembaca tidak mendekati sebuah teks tertentu dengan kepala kosong; mereka juga membawa harapan, asumsi, dan pengalaman, baik yang dilakukan secara ideologis (strategi interpretif yang sengaja diambil) atau melalui bawah sadarnya yang berupa "kopor pembaca"

Dengan demikian, para peresepsi pemikir-pemikir Jerman ini memiliki suatu horison harapan, asumsi, dan pengalamannya dalam bersinggungan dengan pemikiran para pemikir Jerman tersebut sebagai suatu wawasan baru di Indonesia. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai "strategi interpretatif" atas pemikiran tokoh-tokoh Jerman mutakhir dalam dunia intelektual Indonesia. Lewat para peresensi atau proses resepsi inilah para pemikir Jerman tersebut disikapi dalam konstelasi peta pemikiran di Indonesia. Pemikir-pemikir Jerman tersebut ditempatkan sebagai "*trendsetter*" pemikiran di Indonesia. Nama-nama seperti Marx, Nietzsche, dan Freud adalah tokoh dunia yang dihasilkan Jerman. Selain ketiga nama tersebut, tokoh-tokoh seperti Martin Luther, Karl May, Eric Fromm, Fritjof Capra, Annemarie Schimmel, Peter L. Berger dan lainnya adalah tokoh-tokoh yang sering dikaji kalangan intelektual Indonesia. Bahkan tokoh semacam Franz Magnis Suseno, Adolf Heuken, dan Ulrich Kratz merupakan tokoh yang secara langsung berkecimpung dalam dunia intelektual Indonesia.

Di pihak lain, media massa sendiri sebagai institusi yang memiliki otoritas untuk menyaring, menyeleksi, dan mempublikasikan resensi-resensi tersebut juga memiliki andil yang tidak kecil. Redaktur di *Kompas* ataupun *Tempo* juga turut memberikan arahan bagaimana para pemikir Jerman tersebut diposisikan dalam dunia intelektualitas di Indonesia. Setidaknya, para redaktur (dan juga penulis resensi) telah memiliki *implied reader* atau pembaca yang dibayangkan terhadap pemuatan resensi-resensi itu. Pembaca yang dibayangkan inilah yang sebetulnya menjadi "komunitas interpretasi" atas pemikiran pemikir Jerman tersebut. Komunitas interpretasi ini tidak terlepas dari kalangan semacam mahasiswa, dosen, para pengamat, dan kaum intelektual lainnya. Hal ini setidaknya didukung atas perkiraan kalangan pembaca atau kalangan orang-orang yang berlangganan *Kompas* dan *Tempo*, yakni kalangan menengah atas, kalangan yang cukup berpengaruh atas perkembangan sejarah di Indonesia.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Foucault yang pemikirannya tentang *power/knowledge* dan pemikirannya tentang diskursus (sering dipadankan dengan istilah wacana) dikutip dalam kajian teori penelitian ini. Istilah "wacana" atau diskursus mendapat arti baru, di luar pengertian yang diberikan para kritikus strukturalis. Wacana, bukan sekedar "kelompok-kelompok tanda (unsur-unsur pemaknaan yang mengacu pada isi atau representasi), melainkan cara menghasilkan pengetahuan beserta praktik-praktik yang secara sistematis membentuk objek yang dibicarakannya (Foucault, 2002:9). Wacana tidak terbatas pada pemikiran dan cara penyampaian pemikiran tersebut, melainkan semua aturan dan kategori diskursif yang merupakan bagian dari sistem pengetahuan yang demikian mendasar sehingga tidak lagi dipertanyakan orang. Foucault menginterogasi berbagai macam kategori dan norma pengetahuan: cara menentukan apa yang boleh dipelajari dan dibahas, siapa yang boleh berbicara dan bagaimana cara memikirkan dan menyampaikan objek pembicaraan. Di sini wacana dilihat sebagai suatu sistem pengetahuan, dan sistem pengetahuan itu terkait pula dengan kekuasaan.

Lebih lanjut Foucault menyatakan bahwa pengetahuan itu identik dengan kekuasaan. Kekuasaan muncul bersandarkan pada sejumlah pengetahuan; begitu juga pengetahuan melahirkan kekuasaan. Kekuasaan dan pengetahuan yang dalam buku Foucault ditulis dengan *Power/Knowledge* (2002a) adalah ibarat dua sisi mata uang; satu kesatuan yang kemunculannya menuntut kehadiran sisi lainnya. Kehendak untuk tahu adalah nama lain bagi kehendak untuk berkuasa (Adian, 2002:22).

Dengan melihat batasan yang diberikan oleh Foucault, tampaknya kecenderungan sejumlah penulis resensi yang menampilkan sejumlah pemikir Jerman tersebut bukanlah hal yang biasa saja. Pembentukan kelas menengah Indonesia sebagai pilar utama pembentuk sejarah Indonesia tampaknya juga dipengaruhi oleh perkembangan arus pemikiran tokoh-tokoh Jerman lewat media massa utama Indonesia pada awal abad ke-21. Para elit Indonesia yang didukung oleh pilar utamanya melalui kelas menengahnya ini setidaknya akan melakukan negosiasi dengan kalangan intelektual yang membaca pemikiran tokoh-tokoh Jerman, selain aspek lainnya. Inilah salah satu bentuk konstruksi sosial di Indonesia.



Terlepas dari hal-hal tersebut, ada sebuah ironi yang seringkali muncul dari fenomena "pemujaan" terhadap para pemikir atau penulis asing dari Barat, dalam konteks penelitian ini yaitu pemikir dari Jerman. Penempatan tokoh-tokoh ini dalam posisinya sebagai pembaharu seringkali muncul sebagai bentuk "pemujaan" segala yang berbau asing sebagai wacana yang dominan dan sekaligus memandang rendah diri pihak sendiri. Hal ini muncul dalam konteks seperti para intelektual Indonesia yang terpengaruh dampak poskolonial.

## **E. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan di atas, dalam penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

*Pertama*, ada delapan belas nama pemikir-pemikir Jerman yang diresepsi oleh media massa utama Indonesia, yaitu *Kompas* dan *Tempo* pada awal abad ke-21. Nama-nama tersebut yaitu: (1) Hans Kung, (2) Karl Joseph Kuschel, (3) Frans Magnis Suseno, (4) Erich Fromm, (5) Karl Marx, (6) Friedrich Nietzsche, (7) Fritjof Capra, (8) Sigmund Freud, (9) Karl May, (10) Martin Luther, (11) Rudiger Siebert, (12) Henrich Seemann, (13) E. Ulrich Kratz, (14) Hans Dieter Klingelmann, (15) Adolf Heuken S.J., (16) Mathias Broekers, (17) Peter L. Berger, (18) Annemarie Schimmel. Dari kedelapan belas pemikir tersebut, ada sejumlah nama yang sudah sangat populer di Indonesia seperti Karl Marx, Karl May, Frederich Nietzsche, Erich Fromm, Peter L. Berger dan Sigmund Freud, karena karya-karya mereka yang cukup fenomenal. Di antara para pemikir Jerman tersebut juga ada yang telah menjadi warga negara Indonesia seperti Frans Magnis Suseno dan Adolf Heuken, S.J. Selain itu ada juga ahli sastra Indonesia yang cukup populer dalam dunia akademik sastra, yakni E. Ulrich Kratz. Selebihnya nama-nama yang relatif belum cukup dikenal, demikian juga dengan pemikiran-pemikirannya. Para pemikir Jerman tersebut tidak semuanya merupakan warga negara Jerman, seperti Sigmund Freud yang merupakan warga Austria, serta Fritjof Capra dan Peter L. Berger yang saat ini menjadi warga negara Amerika. Mereka digolongkan pada pemikir Jerman karena memiliki akar budaya Jerman. Peter L. Berger, misalnya beremigrasi ke Amerika Serikat setelah perang dunia kedua.

*Kedua*, para pemikir Jerman tersebut diresepsi sebagai tokoh-tokoh yang memelopori berbagai pemikiran baru di bidang mereka masing-masing dalam perkembangan sejarah keilmuan di Indonesia. Secara umum, para pemikir Jerman tersebut ditanggapi secara positif oleh para peresensi Indonesia.

*Ketiga*, bentuk komunitas interpretasi yang dilakukan oleh media massa Indonesia terhadap karya-karya pemikir Jerman tersebut sebagai "trendsetter" pemikiran di Indonesia. Hal tersebut sekaligus merupakan salah satu bentuk formasi sosial pembentuk kelas intelektual atau menengah di Indonesia yang dianggap sebagai pelopor utama pergerakan sejarah Indonesia.

Saran penelitian ini adalah sebagai berikut. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk mendeskripsikan penerapan kajian teori resepsi pemikir-pemikir di media-media cetak Indonesia pada awal abad ke-21. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk mendeskripsikan: karya-karya pemikir

Jerman yang diresepsi oleh media-media cetak Indonesia, bentuk-bentuk tanggapan media-media cetak Indonesia terhadap karya-karya pemikir-pemikir Jerman tersebut, dan menganalisis bentuk-bentuk komunitas interpretasi atas karya-karya tersebut sebagai salah satu bentuk konstruksi atau formasi sosial di masyarakat.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada masyarakat dalam memahami dan mengkritisi bentuk-bentuk akulturasi budaya, khususnya dari Jerman melalui karya para pemikirnya. Lebih jauh diharapkan masyarakat akan memiliki kesadaran yang kritis dalam menyikapi proses pengembangan identitas budaya nasional secara keseluruhan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang tengah berkembang perlu memperhatikan aspek-aspek eksternal secara lebih arif, tidak sekedar meresepsi budaya asing sebagai hal yang seringkali dipuja-puja sebagai *trend-setter* ataupun semata-mata pengaruh negatif asing yang harus ditangkal.

### **Daftar Pustaka**

- Adian, Donny Gahral. 2002. "Berfilsafat Tanpa Sabuk Pengaman, Sebuah Pengantar," dalam *Pengetahuan dan Metode, Karya-Karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Allen, Pamela. 2004. *Membaca, dan Membaca Lagi; [Re]interpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995* (terj. Bakdi Soemanto). Magelang: Indonesiatara.
- Foucault, Michel. 2002. *Pengetahuan dan Metode, Karya-Karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- . 2002a. *Power/Knowledge, Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang.
- Iser, Wolfgang. 1972. "The Reading Process: A Phenomenological Approach," dalam *Modern Criticism and Theory* (David Lodge ed.). London: Longman.
- Jauss, Hans Robert. 1974. "Literary History as a Challenge to Literary Theory," dalam *New Directions in Literary History* (Ralp Cohen, ed.). London: Routledge and Kegan Paul.
- Kubitschek, Hans Dieter., Wessel, Ingrid. 1981 *Geschichte Indonesiens*. Berlin: Akademie Verlag.
- Lombard, Denys. 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra* (terj. Suminto A. Sayuti). Yogyakarta: Adicita.
- Siebert, Rüdiger. 2002. *Berjejak di Indonesia: Kisah Hidup Sepuluh Tokoh Jerman*. Jakarta: Penerbit Katalis.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . *Deutsche Philosophie*. diakses dari [http://de.wikipedia.org/wiki/Deutsche\\_Philosophie](http://de.wikipedia.org/wiki/Deutsche_Philosophie). pada tanggal 14 Maret 2006

